

**MODEL BIMBINGAN RASULULLAH TERHADAP ISTRI-
ISTRINYA SEBAGAI ACUAN KELUARGA ISLAMI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NUR AZIMAH BINTI AB MANAFF

NIM. 150402024

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**Nur Azimah Binti Ab Manaff
NIM. 150402024**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Dr. Mira Fauziah, S. Ag, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 19581120 199203 1 001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

NUR AZIMAH BT AB MANAFF
NIM. 150402024

Jumat 24 Januari 2020
28 jumadil awal 1441

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

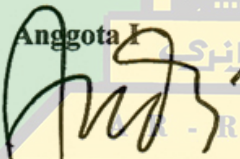
Sekretaris

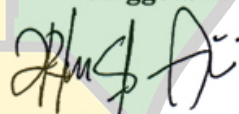

Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001


Rizka Heni, M. Pd

Anggota I

Anggota II

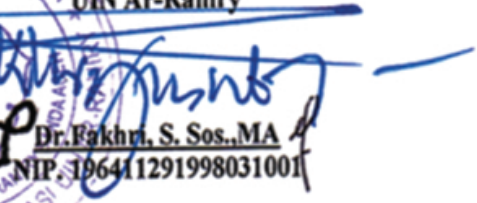

Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001


Zamratul Aini, S.Sos.I., M. Pd
NIDN. 1310029101



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama /NIM : Nur Azimah Bt Ab Manaff / 150402024

Fakultas/ Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi / Bimbingan dan
Konseling Islam

Tempat / Tgl Lahir : Kelantan / 22 Nopember1987

Jenis Kelamin : Perempuan

Warga Negara : Malaysia

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Lot 1545 Batu 3 Kg Belimbing ,17500 Tanah Merah,
Kelantan, Malaysia

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh 15 Juli 2019

Yang Menyatakan,




Nur Azimah Bt Ab Manaff

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Model Bimbingan Rasulullah Terhadap Istri-Istrinya Sebagai Acuan Keluarga Islami”. Suatu hal yang menjadi rumusan masalah judul skripsi ini adalah bagaimana model bimbingan Rasulullah sebagai acuan keluarga Islami yang berdasarkan hadits Rasulullah mengenai rumah tangga beliau sebagai tujuan dalam pernikahan adalah menciptakan keluarga yang sakinah dan keluarga yang berlandaskan ajaran-ajaran dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Di dalam rumah tangga Rasulullah penuh dengan nilai-nilai dan tauladan yang baik yang memberikan inspirasi kepada keluarga muslim sama ada suami, istri, dan anak-anak. Dalam kaitan keteladanan beliau maka seluruh segi-segi keberadaannya termasuk kehidupan rumah tangganya adalah bimbingan akhlak dari segi moral, etika sosial, agama, kebenaran yang dapat memberikan keutuhan dan keharmonisan di dalam rumah tangga tersebut. Hanya saja dalam rumah tangga sekarang tidak mencerminkan sebagaimana ajaran Rasulullah. Suami istri yang sudah menikah, mereka sendiri belum memahami arti pernikahan. Pernikahan seharusnya dimana suami istri harus saling menyayangi, mendidik anak-anaknya yang berdasarkan dari model Rasulullah, karena ajaran beliau seharusnya diterapkan di dalam keluarga. Demikian, di dalam rumah tangga islami harus mengambil tauladan dan ajaran-ajaran dari Rasulullah dan diterapkan di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah.



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena telah menganugerahkan kesehatan kepada hambanya, shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyyah hingga alam yang berilmu pengetahuan. Syukur alhamdulillah dengan limpahan rahmat Allah penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Model Bimbingan Rasulullah Terhadap Istri-Istrinya Sebagai Acuan Keluarga Islami”

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam Program Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak yang banyak. Untuk itu pula pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Buat Ibunda Zuraidah Binti Jally yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan baik moral maupun materi, kasih sayang, dukungan dan doa serta pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, pahala yang berlimpah, kesehatan, umur yang panjang, serta keberkahan

dunia dan akhirat kepadanya dan juga buat Almarhum Ayahanda Hj Ab Manaff Bin Ibrahim, semoga Allah sentiasa mencucuri rahmat buat ayahanda. Al- Fatihah.

2. Bapak Dr. Umar Latif, MA, selaku pembimbing pertama yang dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaga untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Mira Fauziah, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah dengan sabar dan penuh keikhlasan mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah, selaku penasehat akademik, Bapak Dr. Umar Latif, MA, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan semua dosen dan asisten yang telah memberi banyak dukungan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Abang, Kakak dan adik-adik yang selalu memberi dukungan, motivasi dan membantu baik moral maupun materi, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, pahala yang berlimpah, kesehatan, umur yang panjang, serta keberkahan dunia dan akhirat.
6. Dan buat teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015.

7. Teman-teman PKPMICA (Sekretriati Malaysia) yang banyak membantu penulis di bidang akademik UIN Ar-Raniry dan sahabat Malaysia atas segala dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi mencapai kesempurnaan dalam skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semuanya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu mengalir kepada kita semua, Aamiin.



Banda Aceh, Desember 2019

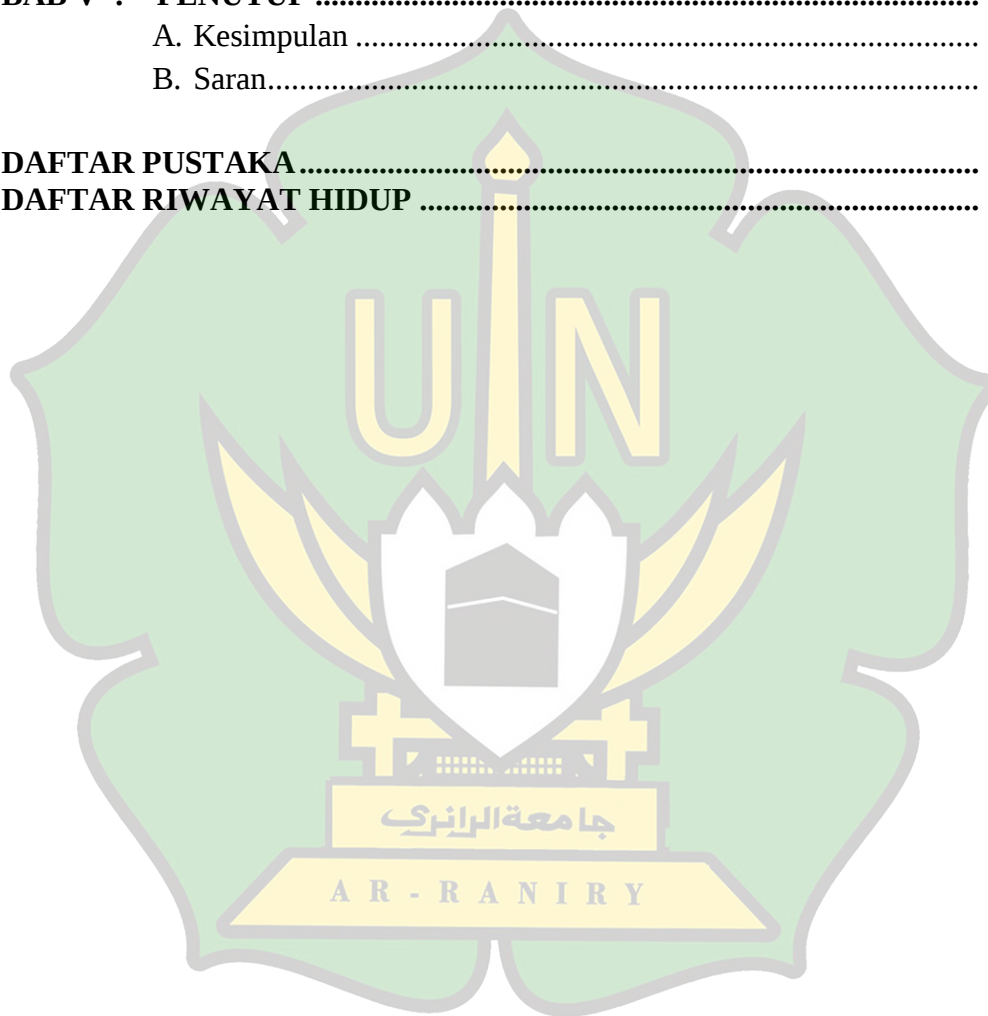
Penulis,

Nur Azimah Bt Ab Manaff

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan.....	12
 BAB II : KAJIAN TEORITIS	 14
A. Konsep Bimbingan.....	14
1. Pengertian Bimbingan.....	14
2. Tujuan Bimbingan Konseling Pernikahan dan	
3. Keluarga Islami	15
4. Asas Bimbingan Konseling Pernikahan dan	
5. Keluarga Islami	17
6. Tujuan Pembentukan Keluarga.....	21
7. Pembinaan Keluarga Islami	21
B. Pengertian Rumah Tangga	24
1. Dilihat Dari Konseling Keluarga	24
2. Dilihat Dari Psikologi Keluarga.....	28
C. Rumah Tangga Rasulullah	31
1. Istri-istri Rasulullah.....	33
2. Keluarga Rasulullah.....	40
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 45
A. Metode Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Sumber Data Penelitian.....	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Model Bimbingan Rasulullah terhadap Istri-istrinya menurut Hadits.....	50
B. Model Bimbingan Rasulullah Sebagai Acuan Keluarga Islami.....	56
C. Temuan Pembahasan.....	59
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah yang maha Kuasa telah menciptakan semua makhluk-Nya yang ada di seluruh jagat raya ini berpasang-pasangan, tidak terkecuali manusia, yang diciptakan dengan segala kesempurnaan dibandingkan dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Manusia jugalah satu-satunya makhluk Allah yang mampu membungkus fitrah hidupnya dalam suatu ikatan pernikahan, di mana ikatan tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk meneruskan keturunannya di dunia. Pernikahan adalah babak baru untuk mengarungi kehidupan yang baru pula, ibarat membangun sebuah bangunan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Adanya pernikahan akan membuat seseorang merasa tenteram dan dapat berkasih sayang dengan pasangannya.

Perasaan kasih sayang yang menyertai setiap diri manusia akan tersalurkan dengan baik sehingga tenteramlah perasaan orang yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan QS Ar-Rum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya :*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.*

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum:21)*¹

Pernikahan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan pernikahan dari setiap generasi umat manusia dan pernikahan juga adalah sunnah Nabi Muhammad. Jadi dengan pernikahan pasti manusia menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu manusia memiliki hasrat untuk hidup berkelompok, salah satunya dengan cara berkeluarga. Membina sebuah rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Sehingga melalui rumah tangga yang Islami, diharapkan akan terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam yang harus dibina dan dididik dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan terbentuk keluarga yang ideal dan masyarakat yang Islami pula.

Merealisasikan sebuah konsep ideal dalam membangun keluarga sakinah memang bukanlah hal yang mudah, perlu ada upaya yang mengarah pada proses tersebut, antara lain yaitu kesadaran anggota keluarga, sosialisasi, bimbingan dan dorongan kepada mereka untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah. Permasalahan dan goncangan yang kadang timbul dalam kehidupan berkeluarga, sering kali harus dibutuhkan suatu bimbingan dan dorongan agar mereka dapat menemukan kembali ruh kebahagiaan dalam rumah tangga.

¹Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur`an Perkata*, Cetakan ke-5, (Jakarta: Penertib Maghfirah Pustaka, 2011), hal 406.

Masyarakat pada zaman ini kurang mengetahui tentang panduan hidup berkeluarga yang disuguhkan oleh Rasulullah dalam hadis-hadis seperti bersenda gurau, gelak ketawa atau agar tidak terlalu kakunya keadaan sebuah rumah tangga dan bisa menciptakan keluarga yang bahagia dan harmoni. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya gambaran keluarga Rasulullah yang tersebar dalam kitab-kitab hadis yang menunjukkan bahwa rumah tangga Rasulullah bersama istri-istrinya sangat harmonis dan patut dijadikan tolak ukur masyarakat muslim demi membangun sebuah keluarga Islami dan yang harmonis.

Rasulullah mendapat banyak julukan di berbagai tempat. Rasulullah sebagai pemimpin, Rasulullah sebagai guru, Rasulullah sebagai panglima perang, Rasulullah sebagai kepala rumah tangga dan masih banyak lagi anugerah yang telah Allah kurniakan kepada Rasulullah. Rasulullah sebagai orang yang tegas lagi lemah lembut dan bijaksana dalam mengelola serta mengatur rumah tangga bersama istri-istrinya.

Dalam diri Rasulullah itu penuh rasa kesabaran dan rasa cinta walaupun istrinya menunjukkan kejengkelan terhadap Rasulullah namun Rasulullah tetap lemah lembut kepada mereka, seakan-akan mereka tidak berbuat salah. Rasulullah sama sekali tidak pernah menunjukkan kebencian kepada istri-istrinya. Tidak pernah terdengar Rasulullah berkata menyakitkan dan merendahkan. Tidak pernah Rasulullah mengangkat tangan atau tongkat untuk memberi pelajaran ataupun sekadar untuk bergurau senda. Karena itu, tidak ada di antara mereka yang

meninggalkannya.² Rasulullah mengajarkan akhlak terpuji yakni untuk selalu bersikap sabar, demikian pula saat menghadapi istri yang sedang marah, sikap sabar harus selalu dikedepankan. Begitulah Rasulullah dalam kehidupannya dengan istri-istri yang lain. Kehidupan beliau sangat perlu diteladani dalam berbagai hal, sebagaimana dalam QS al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*³

Di depan telah disinggung kisah perjalanan hidup istri-istri Rasulullah berikut kecintaan mereka yang tulus dan dalam kepada beliau. Termasuk bagaimana ketika diberi pilihan antara talak dan tetap bersama Rasulullah dengan kondisi hidup Rasulullah yang serba tidak cukup, mereka dengan tegas dan tanpa keraguan secuil lebih memilih Rasulullah. Bila terkadang aisyah menunjukkan sikap yang tidak semestinya dilakukan kepada Rasulullah, itu tidak lepas dari pernah-pernik nuansa cinta dan kasih sayang agung seorang istri kepada suami. Bahkan itu membuktikan kecintaan aisyah yang tulus dan kuat kepada Rasulullah. Di atas fondasi cinta inilah rumah Rasulullah berdiri.

Cinta yang memenuhi hati seluruh istrinya tanpa terkecuali. Bukan hanya cinta sebagai seorang nabi, tetapi cinta sebagai seorang suami yang sangat

²Dr.Nizar Abazhah, *Bilik-bilik Cinta Muhammad*, (Jakarta, Dar al-Fikr, 2007) hal.261.

³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunah, 2007), hal.421

berkesan. Suami yang ketika di rumah memberi keteduhan, dan ketika pergi menyisakan rindu dan sedih di hati.

Sungguh pada diri Rasulullah itu adalah teladan yang paling baik kepada suami yang telah menikah. Rasulullah itu bersikap tawadhuk di hadapan istri-istrinya, sampai-sampai Nabi membantu istri-istrinya dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga. Padahal sehari-harinya Rasulullah memiliki kesibukan yang sangat tinggi untuk menunaikan kewajibannya dalam menyampaikan dakwah atau perintah Allah.

Seharusnya umat Islam pada masa kini dapat mengambil pelajaran dari kehidupan rumah tangga Rasulullah dalam membimbing istri-istrinya, tetapi kenyataannya sebagian besar umat Islam tidak mengikuti cara Rasulullah dalam membimbing istrinya. Jadi, di dalam sesebuah keluarga yang bahagia dan diberkahi harus mengambil contoh dari rumah tangga Rasulullah sebagai teladan utama dalam keluarga yang berlandaskan Islami.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang masalah tersebut dapat diajarkan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Bimbingan Rasulullah Terhadap Istri-istrinya menurut hadis?
2. Bagaimana model bimbingan Rasulullah menjadi acuan dalam keluarga Islami?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya menurut hadits.
2. Untuk mengetahui model bimbingan Rasulullah sehingga dapat dijadikan acuan dalam keluarga Islami.

D. Signifikansi Penelitian

Para suami dapat menjadi suami yang soleh untuk istri dan agama dan mewujudkan sifat-sifat yang baik kepada istri, anak-anak dan orang lain pada zaman ini dalam menerapkan sifat-sifat terpuji. Dan juga dapat menerapkan nilai-nilai yang baik seperti layanan, budi bicara, perbuatan dan sebagainya dalam keluarga dan mengamalkan ajaran Islam agar dapat hidup bahagia dan harmoni yaitu dari tauladan atau bimbingan Nabi kita Rasulullah SAW kepada istri-istrinya untuk medambakan keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*.

E. Definisi Operasional

Menghindari dari terjadinya kesalahpahaman dan memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlulah untuk dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Model Bimbingan

Model menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* ialah, contoh, pola acuan ragam, macam dan sebagainya.⁴ Sedangkan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu tuntunan, pimpinan⁵. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

Jadi yang dimaksud dengan model bimbingan dalam skripsi ini adalah tauladan Rasulullah sebagai nasehat, contoh yang baik, dan pemberian bimbingan atau tuntunan kepada keluarga terutama suami untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan rumah tangga.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 773.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 160

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99.

2. Keluarga Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, atau seisi rumah.⁷ Selanjutnya, arti keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkahwinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, atau keluarga adalah sekelompok orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.⁸

Islami berasal dari kata Islam yang berarti agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah. Dan Islami artinya adalah bersifat keislaman.⁹

Keluarga Islami adalah keluarga yang seluruh anggotanya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰

Jadi keluarga Islami yang dimaksud oleh penulis adalah keluarga yang dibangun dari suatu pernikahan yang yang sakinah antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam untuk

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal. 659.

⁸Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang tt) hal.7.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal.549.

¹⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press 1992), hal.64.

beribadah kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga.

F. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu ini, diharapkan dapat mengkaji dan meneliti perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga dapat diharapkan dalam kajian ini, peneliti dapat memperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Rika Nurlela dengan judul skripsi *Hadis –Hadis Cinta Dalam Rumah Tangga Rasulullah (Kajian Tematik)* dari Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Peneliti ini telah membahaskan mengenai bukti kecintaan Rasulullah saw dalam rumah tangga dan memaparkan tentang hadis-hadis bagaimana Rasulullah saw memperlakukan istrinya dan apa saja bukti kecintaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, untuk itu digunakan bahan-bahan kepustakaan dengan sumber primer riwayat Abu Hurairah dari Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim. Dalam mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah mentakhrij hadis dengan metode takhrij menurut lafaz-lafaz yang terdapat dalam hadis.

Kemudian langkah kedua, mencantumkan hadis-hadis seputar hadis perlakuan cinta Rasulullah dengan istrinya, mencari dan mencatat syarah hadis tersebut sehingga mengetahui makna dan maksud hadis tersebut.¹¹

2. Tasbih, dosen jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yaitu *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi*. Skripsi ini membahas mengenai keluarga sakinah menjadi harapan semua keluarga muslim dengan asumsi bahwa semua orang mempunyai kemampuan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa. Menciptakan suasana sakinah dalam keluarga bukanlah semata-mata tugas seorang istri tetapi harus didukung oleh kedua belah pihak (suami-istri). Terungkap beberapa hadis dalam tulisan ini.¹²
3. Belinda Damayanti dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW* dari Fakultas Tarbiyah. Nilai-nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang didalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar dan berinteraksi serta menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Metode penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, kemudian data tersebut

¹¹Rika Nurlela, *Hadis –Hadis Cinta Dalam Rumah Tangga Rasulullah (Kajian Tematik)*, (Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹²Tasbih, *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi*, (Makassar, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin tt).

dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data dokumentasi yang tersedia. Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah analisis pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah saw dan relevansinya dalam rumah tangga masa kini.¹³

4. Sohanji, dengan judul skripsi *Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Istrinya; Aisyah dalam Kitab Sahih Bukhari*. Penelitian ini ingin memecahkan suatu masalah sosial yang sering timbul di masyarakat dan dalam tiap tahunnya mengalami angka kenaikan yaitu tingkat perceraian yang disebabkan oleh ketidakharmonisan sebuah rumah tangga. Penelitian ini mengacu pada tuntunan hidup kita yakni nabi Muhammad saw dalam membangun rumah tangga yang harmonis terutama bersama Aisyah yang tersebar dalam kitab hadis terutama dalam kitab sahih Bukhari.¹⁴
5. Siti Salmi dengan judul skripsinya *Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW*. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam. Kasih sayang merupakan suatu potensi perasaan yang sudah ada dari lahir namun butuh dikembangkan lagi agar dapat memiliki rasa pengasih dan penyayang yang kuat kepada lingkungan dan keluarganya, kemudian dikembangkan dan dibimbing akan memperbaiki budi pekerti manusia. Namun kasih sayang dalam rumah tangga sekarang tidak mencerminkan sebagaimana ajaran

¹³Belinda Damayanti, *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW*, (Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2019).

¹⁴Sohanji, *Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Istrinya; Aisyah dalam Kitab Sahih Bukhari*, (Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Rasulullah saw. Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah analisis corak pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah bahwasanya pendidikan mulai diterapkan dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan pondasi pertama dalam membentuk karakter anak. Jadi, aplikasi nilai kasih sayang dalam rumah tangga Rasulullah di dalam pendidikan kontemporer bahawanya mendidik istri dan anak-anak dengan lembut dengan penuh kasih sayang, seorang ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil di dalam rumah tangganya.¹⁵

Dari kelima penelitian terdahulu terlihat bahwa kelima penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini, pada penelitian ini penulis menfokuskan kepada model bimbingan Rasulullah sebagai acuan keluarga Islami untuk dijadikan tauladan dalam kehidupan rumah tangga.

G.Sistematika Pembahasan

Sebagai syarat keilmiahannya suatu laporan yang berkarya ilmiah, maka untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka peneliti akan membagi skripsi ini ke dalam lima bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang di antaranya menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan

¹⁵Siti Salmi, *Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW*, (Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016).

penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teori yang di antaranya adalah pengertian model bimbingan, tujuan bimbingan, asas bimbingan, pembinaan keluarga Islami, pengertian rumah tangga dan rumah tangga Rasulullah.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang di antaranya metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah pada bab pertama. Antara yang dibahas dalam bab ini adalah tentang bagaimana bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya menurut hadis dan Bagaimana model bimbingan Rasulullah menjadi acuan dalam keluarga Islami.

Bab kelima, adalah berisi penutup yaitu kesimpulan serta saran yang layak dikemukakan oleh peneliti.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini adalah peneliti berpedoman pada buku “*Pedoman Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Dalam uraian mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami telah diketahui bahwa bimbingan Islami dirumuskan sebagai “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,” Sementara konseling Islami dirumuskan sebagai “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”¹

Berlandaskan pada rumusan bimbingan Islami dan konseling Islami yang bersifat umum tersebut, maka bimbingan pernikahan dan keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bimbingan pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Seperti telah diketahui, bimbingan tekanan utamanya pada fungsi preventif, fungsi pencegahan. Artinya mencegah terjadinya atau munculnya

¹Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 1992), hal. 70

problem pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan pernikahan dan keluarga Islami merupakan proses membantu seseorang agar: (1)memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah mengenai pernikahan dan hidup berumah tangga. (2)menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. (3)mau dan mampu menjalankan dan petunjuk tersebut. Harapannya, jika pada akhirnya mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah tersebut, akan terhindarlah yang bersangkutan dari resiko menghadapi problem-problem pernikahan dan hidup berumah tangga.²

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Pernikahan dan Keluarga Islami

Berdasarkan rumusan pengertian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami tersebut, bahwa tujuan di bidang ini adalah untuk :

a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain dengan jalan :

- 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam;
- 2) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
- 3) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;
- 4) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan;
- 5) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.

²Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 1992), hal. 70.

a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan :

- 1) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam;
- 2) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam;
- 3) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawadah wa rahmah menurut ajaran Islam;
- 4) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.

b. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan :

- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
- 2) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya;
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan berumah tangga menurut ajaran Islam;
- 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.

c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara :

- 1) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali;
- 2) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawadah, dan rahmah)

3. Asas Bimbingan dan Konseling Pernikahan dan Keluarga Islami

Asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami. Seperti halnya asas bimbingan dan konseling Islami yang umum, asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami juga bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Pada prinsipnya, semua asas bimbingan dan konseling Islami yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling bidang ini, akan tetapi, untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, seperti halnya bimbingan dan konseling Islami umum ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti difirmankan Allah sebagai berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS Al-baqarah/2 :201)³

Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin dicapai itu bukan hanya untuk seseorang anggota keluarga, melainkan untuk semua anggota keluarga, seperti tercermin dari kata "kami" ("n") dalam doa "rabbana atina.." dan bukan akan seorang diri.

b. Asas sakinah, mawadah wa rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "sakinah, mawadah wa rahmah," Keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan berumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah tersebut.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketenteraman keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga ini senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang menganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, disamping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi

³ Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 31.

rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa dan musyawarah dan dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih sayang. Sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut.

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ يَبْلَغُهُمْ

Artinya:....sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka;(QS Asy-Syura/42:38)⁴

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem, dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga pun asas komunikasi dan musyawarah itu penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk menjadi juru damai di antara mereka.

d. Asas sabar dan tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah, seperti tersebut dalam firman Allah berikut. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah

⁴ Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 487.

pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terbusu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir dengan lebih baik.

وَيَجْعَلُ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا

كَثِيرًا

Artinya: *Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS An-Nisa/4:19)*⁵

e. Asas manfaat (maslahat)

Telah disebutkan bahwa perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga itu tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakkal dulu terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

⁵ Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 80.

4. Tujuan Pembentukan Keluarga

Tujuan pembentukan keluarga Islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pembentukan keluarga (rumah tangga) melalui ikatan pernikahan yang sah dan Islami dimaksudkan agar⁶ :

- a. Nafsu seksual tersalurkan sebagaimana mestinya dan secara sehat (jasmani maupun rohani, alamiah maupun agamis).
- b. Perasaan kasih sayang antar jenis kelamin dapat tersalurkan secara sehat.
- c. Naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang laki-laki dapat tersalurkan secara sehat, yakni dengan memperoleh dan memelihara keturunan.
- d. Kebutuhan laki-laki dan perempuan akan rasa aman, memberi dan memperoleh perlindungan dan kedamaian, terwadahi dan tersalurkan secara sehat.
- e. Pembentukan generasi mendatang (penerus kelangsungan jenis manusia) akan terjamin pula secara sehat, baik kuantitas maupun kualitas.

5. Pembinaan Keluarga Islami

⁶Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 1992), hal. 59.

Telah Pengertian Rumah Tangga disebutkan bahwa pembentukan keluarga (rumah tangga) dengan melalui akad (perjanjian) nikah itu adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hidup berkeluarga merupakan naluri kemanusiaan, suatu kebutuhan asasi, yang pemenuhannya relatif mutlak diperlukan, walaupun seperti telah diketahui dari dalil agama di muka, nikah itu tidak selalu wajib hukumnya bagi setiap orang. Bekeruarga, disamping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis-seksual, juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniah (kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang), dan secara kodrati diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia.⁷

Agar keluarga yang dibentuk itu menjadi keluarga yang dalam istilah Al-Quran disebut sebagai keluarga yang diliputi rasa cinta mencintai (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah), maka keluarga harus diciptakan untuk memenuhi lima fondasi seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi yang dikutip dibawah ini. Kelima fondasi yang harus dibina atau diciptakan di lingkungan keluarga itu adalah:

- a. Memiliki sikap ingin menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama,
- b. Yang lebih muda menghormati yang lebih tua,
- c. Berusaha memperoleh rezeki yang memadai,
- d. Hemat (efisiensi dan efektif) dalam membelanjakan harta (nafkah),

⁷Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling islam* (Yogyakarta: UII Press 1992), hal 63.

- e. Mampu melihat segala kekurangan dan kesalahan diri dan segera bertaubat.

Hadis Nabi Muhammad berbunyi demikian :

إِذَا أَرَادَ أَهْلُ بَيْتٍ خَيْرًا فَفَقَّهُهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَّرَ صَغِيرَهُمْ كَبِيرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَرَهُمْ غُيُوبَهُمْ فَيَتَنَبَّأُ مِنْهَا , وَإِذَا أَرَادَ بِهِمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (رواه الديلمي عن أنس)

Artinya: Apabila Allah menghendaki suatu keluarga yang baik (bahagia), dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran agama yang benar, anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rezeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, dan menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah menghendaki Keluarga Sakinah sebaliknya, maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan” (HR. Dailami dari Anas)

Selain itu, Islam memandang rumah tangga dengan mengidentifikasinya sebagai tempat ketenangan, keamanan, kesejahteraan. Islam juga memandang hubungan dan jalinan suami istri dengan menyifatkan sebagai hubungan cinta, kasih, dan sayang dan menegakkan unsur ini diatas pilihan dan kemauan mutlak agar semuanya dapat berjalan dengan sambut menyambut, sayang menyayangi, dan cinta-mencintai.⁸

Sementara dalam QS Ar-Rum/ 30:21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁸Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemah di Bawah Naungan Al-Quran*, Jilid 2. Cet.1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 307.

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

B. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang sah (islam) setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.⁹

Rumah tangga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Rumah tangga itu dibangun oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengharungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.¹⁰

1. Dilihat dari Konseling Keluarga

Sebelum mengartikan tentang konseling keluarga, maka terlebih dahulu kita definisikan tentang apa yang dimaksud dengan keluarga?. Keluarga adalah satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu

⁹Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta: pedomam ilmu jaya, 1993), hal. 26.

¹⁰Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), hal.152

dan anak. Dalam hal ini ada tiga bentuk keluarga yaitu: Nuclear Family, Extended Family dan Blended Family (Namora,2011).¹¹

Nuclear family atau yang seringkali disebut dengan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Extended Family atau sering disebut dengan keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman atau bibi. Sedangkan Blended Family atau sering disebut dengan keluarga Trah/bani (jawa) yaitu terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut, oleh karena itulah konseling keluarga memandang perlu memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya.

Menurut Golden dan Sherwood (dalam latipun,2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

¹¹Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

Berbeda halnya dengan Crane (dalam Latipun,2001)¹², yang mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah sistem keluarga melalui perubahan perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut, sehingga maksud dan uraian tersebut orang tua yang perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah perilaku anggota keluarganya.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya. Anggota keluarga yang mengembangkan simptom ini disebut sebagai “*identified patient*” yang merupakan product dan kontributor dari gangguan interpersonal keluarga.

Berdasarkan keterangan tersebut, Hasnida (repository. Usu.ac.id/bitstream) mendefinisikan konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang), sehingga anggota keluarga tersebut dapat merasa nyaman. Untuk

¹²Latipun, *Psikologi Konseling*, (Terbitan: Umm Press, Malang, 2001).

memahami lebih jauh lagi tentang konseling keluarga, dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam konseling akan menanamkan rasa tanggungjawab kepada setiap anggota keluarga untuk memecahkan masalah bersama. Dengan demikian klien tidak lagi memecahkan permasalahannya sendiri melainkan memperoleh dukungan dan kerja sama yang baik dari keluarganya sendiri.

Merujuk pada pengertian konseling keluarga yang telah dikemukakan diatas maka Perez yang dikutip dari Hasnida menjelaskan prinsip-prinsip yang harus terdapat dalam konseling keluarga antara lain:

- a. Kedudukan setiap anggota adalah sejajar artinya tidak ada satu anggota keluarga yang lebih penting dibandingkan dengan anggota yang lain.
- b. Situasi saat ini merupakan penyebab masalah keluarga sehingga yang harus diubah adalah prosesnya.
- c. Konselor tidak perlu memperhatikan diagnostic dari permasalahan keluarga.
- d. Selama intervensi berlangsung, konselor harus melibatkan dirinya secara utuh sebagai bagian dalam dinamika keluarga klien.
- e. Konselor harus berupaya menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga agar berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat berinteraksi satu sama lain sehingga menjadi *"intra family involved"*.

- f. Relasi konselor dengan anggota keluarga bersifat sementara karena relasi yang permanen akan berdampak negatif bagi penyelesaian konseling.
- g. Supervisi dilakukan secara nyata.

Memahami prinsip konseling keluarga tersebut, maka akan semakin jelaslah tampak perbedaan antara konseling keluarga dengan konseling individual. Pada konseling individual lebih menekankan pada permasalahan klien sehingga memandang klien sebagai pribadi yang otonom, maka konseling keluarga menekankan permasalahan klien sebagai masalah “sistem” yang ada dalam keluarga sehingga memandang klien sebagai bagian dari kelompok tunggal atau satu kesatuan dengan keluarganya.¹³

2. Dilihat dari Psikologi Keluarga

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkahwinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesefahaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan bukan keluarga.

¹³Faezah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, Digilib UIN Sunan Ampel, Desember 2015.bab 2, hal.03

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkahwinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (mitsakan ghalidha) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

Pandangan masyarakat tentang keluarga bahwa keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat, kendatipun sesungguhnya menikah merupakan pilihan bukan sebuah kewajiban yang berlaku umum untuk semua individu.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.¹⁴

¹⁴Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hal.38-39.

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan, dimana satu sama lain saling membutuhkan. Manusia memiliki potensi dan motivasi beragam yang menggambarkan bahwa dalam hal melakukan perkawinan pun manusia juga memiliki argumentasi yang berbeda-beda. Perbedaan motivasi dan argumentasi tersebut karena berdasarkan macam kebutuhan berikut hirarki dari kebutuhan tersebut.

Hirarki Kebutuhan akan perkawinan, meliputi:

- a. Kebutuhan Biologis, seperti penyaluran hasrat pemenuhan kebutuhan seksual yang sah dan normal.
- b. Kebutuhan psikologis, ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, ingin merasa aman, ingin melindungi, ingin dihargai.
- c. Kebutuhan sosial, memenuhi tugas sosial dalam suatu adat keluarga yang lazim bahwa menginjak usia dewasa menikah merupakan cermin dari kematangan sosial.
- d. Kebutuhan religi, melaksanakan sunnah Rasulullah.

Allah berfirman dalam Al-Quran tentang diciptakan manusia berpasang-pasangan :QS Ad-Dariyat/ 51:49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. Ad-Dariyat :49*¹⁵

¹⁵Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Al-Hidayah,2002), hal. 862.

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketenteraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini tentu saja menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia, apalagi pernikahan itu merupakan ketetapan Ilahi dan dalam sunnah Rasul ditegaskan bahwa “Nikah adalah Sunnahnya”.

Lebih dari itu Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembentukan sebuah keluarga, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah masyarakat yang lebih luas. Mendirikan dan membentuk sebuah keluarga yang islami, mawaddah wa rahmah harus dimulai dengan meletakkan pondasi keislaman yang kukuh.¹⁶

C. Rumah Tangga Rasulullah

Secara umum keadaan rumah tangga Rasulullah berjalan harmonis, namun tidak dipungkiri adanya segi-segi tertentu yang mewarnai dinamika kehidupan keluarganya, diantara kecemburuan, keinginan istri untuk memperoleh kehidupan yang mewah. Kesederhanaan adalah karakter kusus segi kehidupan rumah tangga Rasulullah, tidak memiliki perabotan yang mewah, bahkan kekurangan senantiasa mewarnai kehidupan rumah tangga nya, terkadang tidak makan beberapa hari karena tidak ada persediaan, alasan berkualitas tinggi, sehingga kadang-kadang membekas di wajahnya. Melihat tanggapan dengan memberikan selimut kepada Rasulullah tetapi dikembalikan Rasulullah. Umar bin Khatab pernah menangis

¹⁶Hasan Widad, *Beban Psikologis Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2011, hal.18-20.

tatkala menyaksikan kondisi rumah tangga Rasulullah sebagai seorang yang mulia dan penguasa besar, namun semua itu tidak membangkitkan selera nabi untuk merobah kesederhanaannya itu.

Dalam kaitannya ini Syed Mahmud Unnasir mengemukakan bahwa “kesederhanaan merupakan inti akhlak nabi”. Dia memiliki kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri, moral-moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari akhlaknya, bukan suatu kemahiran di dalam sifatnya. Meskipun kondisi kehidupan rumah tangga Rasulullah tidak pernah berlebihan, akan tetapi sangat peduli dengan suasana rumah tangga para sahabat yang memperhatikan, sehingga meskipun suasana dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pas-pasan akan tetapi tetap memberikan sedekah kepada yang lain yang tidak beda dengan orang-orang yang berlebihan, seperti Abu Bakar, Usman serta sahabat-sahabat lainnya.¹⁷

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah memperoleh keistimewaan dibandingkan dengan umatnya dalam hal pernikahan, yaitu beliau dihalalkan untuk menikahi wanita lebih dari empat orang dengan beberapa tujuan. Jumlah wanita yang pernah beliau nikahi ada tiga belas orang, sembilan orang dari mereka meninggal dunia setelah beliau wafat, dua orang meninggal dunia semasa hidup beliau, yaitu Khadijah dan Ummul Masakin Zainab binti Khuzaimah; dan

¹⁷Hartati, *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW* (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Kotamadia ParePare, 1998), hal. 29.

dua orang belum beliau jamah. Lebih jelasnya,istri-istri Rasulullah itu adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Istri-Istri Rasulullah

a. Khadijah binti Khuwalid

Rasulullah membangun rumah tangga dengan Khadijah ketika masih berada di Makkah, sebelum hijrah. Beliau menikah dengan Khadijah dalam usia dua puluh lima tahun, dan Khadijah dalam usia empat puluh tahun. Khadijah adalah wanita pertama yang beliau nikahi. Selama menikah dengan Khadijah, beliau tidak menikah dengan wanita lain. Dari Khadijah lah, beliau dikaruniai beberapa orang putra dan putri. Tidak seorang pun dari putra beliau yang hidup. Adapun putra putri beliau dari Khadijah adalah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulstum, dan Fatimah. Zainab dinikahi dengan anak bibinya, yaitu Abul Ash bin Rabi'. Ruqayyah dan Ummu Kulstum dinikahi oleh Utsman bin affan secara bergantian (yaitu setelah yang satu meninggal dunia). Sedangkan Fathimah dinikahi Ali bin Abu Thalib pada waktu antara perang Badr dan perang Uhud. Dari pernikahan Fathimah dengan Ali bin Abu Thalib ini lahir Hasan, Husain, zainab, dan ummu kultsum.

Khadijah adalah wanita pertama yang beriman kepada Rasulullah, dan menyumbangkan harta kekayaannya untuk mensyiarkan Islam. Ia wafat pada usia enam puluh lima tahun, sebelum Nabi hijrah. Dialah

¹⁸Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal. 720.

wanita yang paling dicintai oleh Nabi, karena kemuliaannya, ketinggian akhlaknya, kesempurnaannya, dan orang yang pertama beriman kepadanya. Sedemikian besar cinta Nabi kepada Khadijah, hingga di kemudian hari Nabi sering memuji Khadijah di hadapan istri-istrinya.¹⁹

b. Saudah binti Zam'ah

Rasulullah menikah dengan Saudah pada bulan syawal tahun kesepuluh dari nubuwah, yaitu beberapa hari setelah meninggalnya Khadijah. Sebelum dinikahi Rasulullah, Saudah dinikahi pamannya, yaitu Sukrah bin Amru, yang kemudian meninggal dunia.²⁰

c. Aisyah binti Abu bakr Ash-Shiddiq

Rasulullah menikah dengan Aisyah pada bulan Syawal tahun kesebelas dari nubuwah, satu tahun setelah menikah dengan Saudah atau dua tahun lima bulan sebelum hijrah. Aisyah adalah istri Rasulullah yang paling dicintai dan disayangi. Seorang gadis dari laki-laki sahabat terdekat Rasulullah (Abu Bakar Ash-Shidiq). Ibu Aisyah adalah Ummu Ruman bin Amir al-Kinaniyah.²¹ Seorang ibu yang amat bijaksana sehingga mampu mengantarkan anak perempuannya menjadi wanita pilihan Rasulullah. Nabi pernah menyanjung Ummu Ruman “Siapa yang ingin melihat bidadari, lihatlah Ummu Ruman.”

¹⁹Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cahaya Salam, Bogor, 2003, hal.100

²⁰Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal.721

²¹Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jazari, *'Usud al Ghabah fi Ma'rifah al Sahabah*, (Dar al Fikr: Beirut, 1989), jilid 6, hal.331.

Demikianlah Aisyah, lahir dari seorang ibu dan bapak dan bapak yang amat mulia. Adik dari Abdurrahman seorang laki-laki yang tegar dan teguh memegang sunnah dengan menolak bai'it kepada Yazid putra Muawiyah menjadi khalifah. Bersama seorang kakak yang demikian kukuh inilah Aisyah menjalani kehidupannya semasa kecil.²²

d. Hafshah binti Umar Ibnul Khathab

Hafshah menjanda, ditinggal mati suaminya, Khunais bin Hudzafah as-Sahmi, pada waktu antara perang Badr dan perang Uhud. Kemudian pada tahun 3 H, Hafshah dinikahi oleh Rasulullah.²³

e. Zainab binti Khuzaimah

Zainab binti Khuzaimah berasal dari Bani Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Dia diberi nama Ummul Masakin (Ibu orang-orang miskin) karena belas kasihnya kepada mereka. Sebelum ia menjadi istri Abdullah bin Jahsy. Abdullah bin Jahsy syahid dalam perang Uhud lalu dinikahi oleh Rasulullah pada tahun 4 H. Dua atau tiga bulan setelah menikah, dia meninggal dunia.²⁴

²²Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah R.A The Greatest Woman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007, hal.16.

²³Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal. 721.

²⁴Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal. 721.

f. Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah

Sebelumnya, dia adalah istri Abu Salamah. Pada bulan Jumadi Ukhra tahun 4 H, Abu Salamah meninggal dunia kemudian dinikahi oleh Rasulullah pada bulan Syawal tahun tersebut.²⁵

g. Zainab binti Jahsybin Rabab

Berasal dari Bani a Asad bin Khuzaimah. Dia adalah anak bibi Rasulullah. Sebelumnya dia dinikahi oleh Zaid bin Haritsah (anak angkat Nabi). Kemudian dicerai oleh Zaid. Setelah itu, Allah menurunkan ayat yang tertuju langsung kepada Rasulullah: QS Al-Ahzab/ 33:37

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا...

Artinya: “Maka tatkala Zaid mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia.” (al-Ahzab: 37)²⁶

Berkenaan dengan hal ini, turun pula beberapa ayat dari surat al-Ahzab yang menjelaskan tentang masalah anak angkat. Rasulullah menikah dengan Zainab pada bulan Dzul Qaidah tahun 5 H.²⁷

h. Juwairiyah binti al-Harits

Juwairiyah binti Al-Harits bin Dhirar. Rasulullah menikahi Juwairiyah pada bulan Sya’ban. Rasulullah menikahinya untuk melunakkan hati kaumnya kepada Islam. Ia putri Al-Harits bin Dhirar,

²⁵Ibid., hal.722.

²⁶Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 423.

²⁷Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal 722.

pemimpin Bani Mushthalik yang pernah bersatu untuk membunuh Nabi, namun kemudian berhasil ditaklukkan.²⁸

i. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan

Sebelumnya, Ummu Habibah adalah istri Abdullah bin Jahsy. Dia ikut berhijrah ke Habasyah bersama suaminya. Kemudian Abdullah bin Jahsy murtad masuk Nasrani, lalu meninggal dunia di sana. Namun Ummu Habibah tetap konsisten dengan agama dan hijrahnya. Ketika Rasulullah mengutus Amru bin Umayyah adh-Dhamiri untuk menyampaikan surat beliau kepada Najasyi pada bulan Muharram tahun 7 H, beliau juga menyampaikan lamaran kepada Ummu Habibah. Dia kembali ke Madinah bersama rombongan Syurahbil bin Hasanah.²⁹

j. Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab

Ayah Shafiyyah, Huyay bin Akhthab adalah seorang janda dari kinanah bin Ar Rabi' bin Abi I-Haqiq yang terbunuh dalam perang khaibar. Shafiyyah termasuk dari tawanan Khaibar. Kemudian dipilih oleh Rasulullah untuk diri beliau, kemudian dibebaskan dan dinikahi setelah penaklukan Khaibar pada tahun 7 H. Nabi berjanji menikahnya jika ia masuk islam. Syafiyyah menerima tawaran tersebut, dan Nabi memenuhi janjinya.³⁰

²⁸Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cahaya Salam, Bogor 2003, hal.101.

²⁹Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal.722

³⁰Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cahaya Salam, Bogor 2003, hal. 102.

k. Maimunah binti al-Harits

Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, istri terakhir Nabi, seorang janda dari Aba Rahim bin Abdi I-Izzi. Dia dinikahi oleh Rasulullah pada bulan Dzul Qa'idah tahun 7 H, yaitu pada waktu Umrah Qadha' setelah ber-tahalul. Nabi menikahnya sebagai penghormatan bagi keluarganya yang telah saling tolong menolong dengannya.³¹

Rasulullah mempersonifikasikan peran dari ayah dan suami yang sempurna. Dia sangat baik dan toleran terhadap istri-istrinya sehingga mereka tidak bisa membayangkan hidup tanpa dirinya, dan mereka tidak ingin hidup jauh dari dirinya. Rasulullah adalah kepala keluarga yang sempurna. Menangani banyak wanita dengan tenang, menjadi kekasih hati mereka, pembimbing pikiran mereka, pendidik jiwa mereka, dan sekaligus tidak lupa dengan persoalan umatnya atau mengabaikan tugasnya.

Rasulullah sangat unggul di segala aspek kehidupannya. Orang-orang tidak boleh membandingkannya dengan diri mereka sendiri atau dengan pribadi-pribadi besar pada zamannya. Para peneliti baru melihat Rasul yang dihormati oleh para malaikat itu, dan slalu ingat bahwa dia sangat unggul dalam segala hal. Jika mereka ingin memahami Rasulullah, mereka harus menelitinya dalam dimensinya sendiri. Imajinasi kita tidak dapat mencapainya, karena kita bahkan tidak tahu bagaimana

³¹Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cahaya Salam, Bogor 2003, hal. 102.

membayangkannya dengan pantas. Allah menganugerahkan kepadanya superioritas dalam segala bidang.³²

Sikap Rasulullah dalam memperlakukan Ummahatul Mu'minin sangat mulia. Demikian pula sikap istri-istri beliau dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Mereka sangat setia, qana'ah, sabar, tawadhuk, dan memenuhi hak-hak suami, padahal kehidupan material beliau begitu memprihatinkan, yang tidak sanggup seorang pun untuk memikulnya. Meskipun kehidupan beliau dalam keadaan sulit, istri-istri beliau belum pernah menampakkan suatu sikap yang layak untuk dicela, kecuali hanya sekali dan itu pun sesuai dengan sikapnya sebagai manusia biasa serta menjadi penyebab penetapan hukum. Kemudian Allah menurunkan ayat yang memberikan pilihan kepada mereka,³³ yaitu dari QS Al-Ahzab/ 33:28-29.

كُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ۚ وَإِنْ كُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمَحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar." (al-Ahzab : 28-29)³⁴

³²M.Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 174.

³³Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal. 729.

2. Keluarga Rasulullah

a. Rasulullah Bersama Semua Istrinya

Mereka adalah sebelas orang wanita merdeka, dua orang budak, dan beberapa wanita lain yang sempat diakad, tetapi lalu ditalak sebelum dikumpuli. Masing-masing memiliki watak khas yang berbeda satu sama lain. Mereka saling cemburu. Bahkan satu diantara mereka tingkat kecemburuannya sampai melampaui akal sehat, memasung total naluri kewanitaannya hingga berlaku aneh. Tetapi, ada pula yang tidak seberapa tingkat kecemburuannya. Ia tidak peduli apa pun yang dilakukan madu-madunya. Yang penting baginya adalah hidup dibawah pundak sang suami agung.

Mereka juga berasal dari latar belakang suku, negeri, umur, dan agama yang berbeda-beda. Ada yang yahudi ada yang nasrani. Lalu bagaimana Nabi dapat merangkul mereka semua dalam seikat bunga asing dan dapat hidup dengan indah? Jawabannya, pasti karena beliau adalah nabi untuk seluruh zaman dan kawasan. Keagungan beliau di sisi sosial terlihat nyata pada kemampuan beliau menata hidup bersama mereka, mengantar dan memimpin mereka, serta membuat mereka rela dan menerima. Beliau kadang keras kadang lunak, sejauh hal itu tidak melampaui syariat.

³⁴Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 421.

Cerita-cerita tentang mereka di depan menunjukkan betapa kecintaan Rasulullah kepada mereka mengakar di lubuk hati, hingga mereka berebut untuk bisa selangkah lebih kepada beliau. Kalau saja beliau tidak menunjukkan rasa cinta kepada mereka, mana mungkin mereka akan berusaha sebegitu rupa untuk mendapat hati beliau dan berbuat sebaik-baiknya untuk meraih rida beliau. Bahkan ketika disodori pilihan talak setelah mereka mendesak Rasulullah agar memberi kehidupan yang layak, dan turun pula beberapa ayat terkait dengan desakan mereka ini tak satu pun di antara mereka menerima pilihan ini. Bahkan, tanpa ragu sedetik pun mereka tetap memilih beliau. Selintas pun tak tersirat di benak mereka pikiran untuk berpaling dan meninggalkan beliau.

Istri Rasulullah menerima siapa pun wanita yang berkunjung ke rumahnya. Tak dibedakannya yang miskin dan yang kaya. Semua diperlakukan sama, disambut dengan ramah dan diajaknya bicara tanpa beban dan kesulitan. Semua tahu, Rasulullah menyuruh mereka begitu. Jarang orang yang berkunjung ke rumah mereka tak menjumpai tamu wanita di sana. **A R - R A N I R Y**

Bagaimana kelembutan Rasulullah kepada istrinya, sungguh tak melukiskan kata-kata. Tak henti-hentinya beliau mencandai mereka, memperlakukan mereka dengan lembut, mencintai mereka dengan tulus. Beliau tidur bersama mereka secara bergantian sesuai malam giliran masing-masing. Tak ada yang diistimewakan, tak ada yang diabaikan.

Semua diperlakukan serupa, semua mendapatkan cinta dan kepuasan sama.

Itulah istri-istri Rasulullah, sosok panutan sempurna bagi segenap istri kaum muslim sedunia. Istri yang diperlakukan Rasulullah sedemikian rupa, sulit dijumpai di rumah lain dengan sekian wanita beragam watak dan rupa. Beliau telah meletakkan dasar-dasar kehidupan rumah tangga muslim yang harmonis. Rumah tangga yang dibangun di atas fondasi cinta, ketulusan, pengorbanan, kebebasan, saling menghormati dan memuliakan. Maka tak salah bila sampai hari ini segenap mata kaum muslim tertuju pandang ke bilik-bilik beliau dengan pandangan penuh penghormatan, pengagungan, dan penyucian.³⁵

Betapa pun banyak dan beratnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh Rasulullah, beliau tidak pernah lupa akan hak-hak para istrinya. Beliau memperlakukan istri-istrinya dengan begitu lembut dan penuh kasih. Tidak pernah sedikit beliau mengurangi hak mereka.

b. Putra Putri Rasulullah

Sebagai buah dari pernikahan Rasulullah dengan istri-istrinya telah dikarunia anak 7 orang, empat diantaranya adalah wanita dan tiga laki-laki, putra-putri Rasulullah itu dilahirkan dari khadijah dan mariaah. Sedangkan istri-istri yang lain tidak dikaruniai anak dalam rumah tangganya dengan Rasulullah. Enam diantara anak tersebut dilahirkan oleh khadijah yaitu qasim, abdullah, zainab, ruqayyah, ummu kalsum dan

³⁵Dr.Nizar Abazhah, *Bilik-bilik Cinta Muhammad, Kisah Sehari-hari Rumah Tangga Nabi*, Terbitan Dar al-Fikr, 2007, Pejaten Barat, Jakarta, hal.159.

fatimah. Sedangkan satu-satunya anak yang laki-laki dari maria adalah ibrahim. Semua putra-putri Rasulullah tersebut meninggal mendahului Rasulullah kecuali fatimah. Anak-anak Nabi semuanya meninggal dalam usia muda.³⁶

Qasim putra tertua lahir sebelum kenabian dan wafat dalam usia tahun. Sedangkan Abdullah sebagai putra kedua lahir setelah kenabian ia dipanggil Thayyib atau Thahir, meninggal pada usia yang masih belia. Ibrahim putra ketiga lahir tahun ke enam hijriyah. Ibrahim sempat di aqiqah dengan dua ekor domba pada hari ketujuh dari kelahirannya. Ia meninggal pada tanggal 10 Rabiulawal tahun 10 hijriyyah dalam usia 10 bulan.³⁷

Zainab adalah putri yang tertua, lahir setelah lima tahun pernikahannya. Zainab dinikahkan dengan Abdul Ash bin Al-Rabi, dalam usia 13 tahun. Ia meninggal pada tahun awal 8 hijriyyah karena sakit. Ruqayyah putri tertua kedua lahir berselang tiga tahun sesudah zainab sebelum kenabian, ia menikah dengan Utbah, putra Abu Lahab, tetapi ia cerai lalu dinikahkan dengan Usman pada saat hijrah ke Abyssinia. Ruqayyah meninggal setelah perang badar.

Ummu kalsum putri ketiga Rasulullah, ia dinikahkan dengan seorang khafir yang bernama Uthaibah. Setelah cerai dengan Uthaibah,

³⁶Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Massanger*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul “*Muhammad Rasul Terakhir*”, (Bandung : Pustaka ITB, 1988, hal. 318.

³⁷Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Massanger*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul “*Muhammad Rasul Terakhir*”, (Bandung : Pustaka ITB, 1988, hal. 321.

Ada interpretasi sepekulatif yang muncul bahwa hikmah sehingga tidak ada putra Rasulullah yang hidup hingga dewasa dan wafat setelah wafatnya Rasulullah. Karena jika putra –putra Rasulullah hidup hingga dewasa dan wafat setelah wafatnya Rasulullah, maka semestinya di antara mereka ada yang menjadi nabi karena mewarisi ayahnya, kalau tidak maka derajatnya akan turun, sedangkan jika menjadi nabi maka itu bertentangan dengan ayat al-quran. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Al-Ahzab/ 33:40

سَيِّءٌ عَلَيْهِمَا ۖ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁹

³⁹Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 423.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan adanya penemuan, pengembangan dan pembuktian akan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang penelitian.¹ Metode penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah dalam bidang penelitian secara sistematis dan logis, berdasarkan data dan informasi yang akurat yang didukung oleh analisis yang tepat, dan menuangkannya dalam bentuk sebuah hasil penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi atau analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bugin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang terdahulu yang berdasarkan dari buku-buku ilmiah dan penulisan ilmiah yang dikumpulkan,

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 6.

²Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini penulis menentukan tema tentang Model Bimbingan Rasulullah terhadap Istri-istrinya sebagai acuan Keluarga Islami dengan mengikuti langkah-langkah metode analisis makna.

B. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan sesuai dengan focus masalah dan pokok pertanyaan dalam penelitian.³ Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tulisan berupa teks hadits-hadits, buku-buku ilmiah, jurnal yang terkait tentang model bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya sebagai acuan keluarga islami yang terkait dengan pembahasan penelitian. Kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari, dikaji, dan ditelaah dengan cara saksama dan kemudian disusun dalam satu uraian yang sistematis. Penelitian untuk menemukan konsep bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya merupakan suatu proses untuk mengubah suatu konsep yang masih abstrak agar dapat menjadi acuan, pola pikir, dan pola konsep yang nyata.

³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan sumber dari mana data diperoleh. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder yaitu:

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul atau langsung dengan narasumber yang diperoleh oleh peneliti dari buku-buku yang membahas tentang model bimbingan Rasulullah. Bahan ilmiah yang digunakan sebagai data primer adalah hadits Nabi Muhammad saw dan sirah nabawiyah tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu melalui buku atau lewat dokumen.⁴ Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Seni keluarga Islami, Asam garam rumah tangga Nabi, Tuntunan pernikahan Islam, Sejarah hidup Muhammad, Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling islam dan Bilik-bilik Cinta Muhammad kisah sehari-hari rumah tangga nabi*.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 225.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian.⁵ Seperti yang telah dikatakan bahwa data penelitian adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu hadits-hadits yang sahih dan berbagai literatur lain yang terkait dengan bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: mencari hadits-hadits yang terdapat dalam hadits, dan buku-buku yang tepat, sesuai, dan selaras dengan Bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya dengan melihat makna yang terkandung dalam hadits dan buku tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.⁷ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy,

⁵Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cet ke 15* (Bandung: Alfabeta 2012), hal. 244

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cet ke 15* (Bandung: Alfabeta 2012), hal. 244

dalam Tohirin, analisis data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga ditemukan tema dan hipotesis dirumuskan sebagai tuntutan data.⁸ Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah teori-teori berkaitan bimbingan Rasulullah dan keluarga Islami yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah teori sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian ini peneliti telah berpedoman pada buku *panduan penulisan skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.⁹

Teknik analisis yang dilakukan disini meliputi langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menetapkan masalah atau (topik) yang dibahas terdiri dari: a) hadis-hadis yang terkait dengan bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya; b) bagaimana bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya menjadi acuan keluarga islami. (2) menghimpun hadis tentang bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya lalu mempelajari hadis tersebut.

⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 141.

⁹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 21-77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Model Bimbingan Rasulullah terhadap Istri-istrinya menurut Hadits

Membangun rumah tangga tidak semudah membangun rumah, menyusun bata di atas bata. Tidak juga seperti membuat tanaman, merangkai bunga di samping bunga, apalagi seperti memasukkan binatang kedalam kandang.¹ Akan tetapi dalam rumah tangga kita sebagai manusia dapat mengolahnya dengan baik sehingga terhindar dari kekerasan dan hal-hal yang dapat membuat rumah tangga berantakan. Rumah tangga yang dibina itu haruslah berlandaskan ajaran Islam dan pastinya dari Sunnah Rasulullah yang banyak memberi pengajaran dan kebaikan dalam rumah tangga yang dibina oleh setiap keluarga.

1 Hadits Rasulullah Menegur Aisyah Dengan Baik Tetapi Tegas.

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا ، قَالَ : غَيْرُ مُسَدَّدٍ تَعْنِي قَصِيرَةً ، فَقَالَ لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مَزَجْتُ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَرَجَتْهُ ، قَالَتْ : وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا ، فَقَالَ : مَا أُجِبُ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا

“Saya pernah berkata kepada Nabi Saw, ‘Shofiyah itu begini dan begitu.’ Rawi selain Musaddad berkata, ‘Aisyah bermaksud mengatakan bahwa Shofiyah pendek.’ Maka Nabi Saw kemudian berkata, ‘Sungguh kamu telah mengucapkan suatu kalimat, yang seandainya kalimat tersebut dicampur dengan air laut niscaya ia akan mengubah rasanya.’ Saya juga pernah menirukan seseorang. Lalu beliau berkata, ‘Saya tidak suka mengejek

¹ M Quraish Shibah, *Penganti Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2015), hal.11.

seseorang, sekalipun saya akan memperoleh keuntungan ini dan itu.’ (HR. Sunan Abu Daud, no. 4875)²

2 Hadits Rasulullah Tidak Menegur Di Hadapan Orang Lain

وعن أنس رضي الله عنه قال : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ فَضَرَبَتْ أَلْتِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ فَسَقَطَتِ الصَّحْفَةُ فَأَنْفَلَقَتْ ، فَجَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقَّ الصَّحْفَةَ ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصَّحْفَةِ وَيَقُولُ : غَارَتْ أُمُّكَ

Dari Anas bin Malik berkata, “Suatu saat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di tempat salah seorang istrinya maka salah seorang istri beliau (yang lain) mengirim sepiring makanan. Maka istri beliau yang beliau sedang dirumahnya pun memukul tangan pembantu sehingga jatuhlah piring dan pecah (sehingga makanan berhamburan). Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpulkan pecahan piring tersebut dan mengumpulkan makanan yang tadinya di piring, beliau berkata, “Ibu kalian cemburu....” (Shahih Bukhari no.5225)³

Lihatlah...Rasulullah sama sekali tidak marah akibat perbuatan istrinya yang menyebabkan pecahnya piring...beliau tidak berkata, “Lihatlah..makanan berhamburan...!!!, ayo kumpulkan makanan yang berhamburan ini...!!!, ini adalah perbuatan mubadzir...!!!”.

Akan tetapi beliau mendiamkan hal tersebut....bahkan beliau dengan tawadhu'nya yang langsung mengumpulkan pecahan piring dan mengumpulkan makanan yang berhamburan...padahal di samping beliau ada pembantu.

²Saleh Bin Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim., Kitab Sunan Abu Daud, Jilid 3 Bab Adab Terbitan Darussalam, Riyadh, Saudi.hal.1581.

³Saleh Bin Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim ,Kitab Sittah, Bab Cemburu, Darussalam, Riyadh. Hal.451.

Tidak cukup sampai di situ saja..bahkan beliau memberi udzur (alasan) untuk membela sikap istri beliau tersebut agar tidak dicela, beliau berkata, “Ibu kalian cemburu...”...!!

Rasulullah mendekati mereka dengan tenang, seperti tak terjadi apa-apa. Lalu beliau memunguti makanan dari kurma tersebut dan meletakkannya di sisa-sisa piring, kemudian membawanya ke majelisnya semula untuk dimakan bersama para tamu.

“Maaf... ibu kalian sedang cemburu,” kata Rasulullah kepada para sahabatnya. Tak lupa, beliau mengganti piring yang sudah pecah tersebut dengan piring yang utuh untuk dibawa kembali oleh pembantu kepada Zainab.

Demikianlah akhlak agung Rasulullah. Beliau tidak mempermasalahkan masalah, namun menyelesaikan masalah. Beliau tahu saat itu Aisyah sedang cemburu karena di hari giliran Aisyah, Zainab mengirimkan makanan untuk Rasulullah. Maka Aisyah pun memecahkan piring sebagai ekspresi kecemburuannya.

Dan Rasulullah memecahkan masalah dengan bijak. Beliau tidak memarahi Aisyah karena memarahi istri yang sedang marah akan menimbulkan masalah baru. Masalah semula tidak terselesaikan, justru suami istri terlibat pertengkaran. Rasulullah tidak melakukan itu.

Namun memecahkan piring orang lain tetap saja tidak dapat dibenarkan. Dan karenanya harus diganti. Karena itulah hadits ini dibahas panjang lebar oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Fahtul Baari, untuk mengambil istinbath

jika seseorang memecahkan barang milik orang lain, haruskah mengganti dengan barang atau bisa dalam bentuk uang.

Rasulullah juga kalem saja di hadapan para sahabat. Beliau tidak menyalahkan Aisyah karena menyalahkan istri di depan orang lain adalah bukanlah tindakan yang baik. Orang yang mendengar akan mengetahui bahwa keluarga tersebut sedang bermasalah, sementara mereka belum tentu bisa membantu menyelesaikan masalahnya.

3 Hadits Rasulullah Membantu Pekerjaan Istri

عن عروة قال قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ أَيُّ شَيْءٍ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ قَالَتْ مَا يَفْعَلُ أَحَدُكُمْ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيُخَيِّطُ ثَوْبَهُ وَيَرْفَعُ دَلْوَهُ

Urwah berkata kepada Aisyah, “Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika ia bersamamu (di rumahmu)?”, Aisyah berkata, “Ia melakukan (seperti) apa yang dilakukan oleh salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya, ia memperbaiki sendalnya, menjahit bajunya, dan mengangkat air di ember”. (HR Ibnu Hibban (Al-Ihsan XII/490 no 5676, XIV/351 no 6440),)⁴

Salah satu sunnah yang mungkin mulai ditinggalkan para suami adalah membantu istri dan pekerjaannya di rumah, semoga para suami bisa menerapkan sunnah ini walaupun hanya sedikit saja. Beberapa suami bisa jadi cuek terhadap pekerjaan istri di rumahnya apalagi istri pekerjaannya sangat banyak dan anak-anak juga banyak yang harus diurus dan dididik.

⁴Muhtd Nasiruddin Albani, *At-ta'liqat Al-Hassan Ala Sohih Ibn Hibban*, Jilid 8, Cet.1 (Darul Bauzir, Bireut) 2003, hal.199.

Diantara akhlak yang baik pada diri Rasulullah dalam hubungannya dengan istri-istrinya adalah bantuan beliau terhadap istrinya dalam rumah tangga meskipun banyak beban yang dipikulnya. Inilah model dari Rasulullah buat keluarga yang bahagia dan harmoni. Suami harus membantu istri dalam melakukan kerja rumah tangga, kerna jika mengharapkan istri sahaja mungkin tidak dapat melakukan semua kerja dan tidak dapat istirehat dengan baik.

‘Aisyah *radhiallahu ‘anha* berkata,

كَانَ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam kesibukan membantu istrinya, dan jika tiba waktu sholat maka beliaupun pergi shalat” (HR Bukhari no.6039)⁵

4 Hadits Rasulullah Biarkan Sahaja Istri Marah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتُ عَنِّي

رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتُ عَلَيَّ غَضَبِي ، فَقُلْتُ : وَمِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ ؟ قَالَ : أَمَّا إِذَا كُنْتُ

عَنِّي رَاضِيَةً فَإِنَّكَ تَقُولِينَ لَا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ ، وَإِذَا كُنْتُ غَضَبِي قُلْتُ لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ !!

، قَالَتْ : قُلْتُ : أَجَلٌ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَهْجُرُ إِلَّا اسْمَكَ

Dari Aisyah berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadaku, “Sesungguhnya aku tahu jika engkau sedang ridho kepadaku dan jika engkau sedang marah kepadaku”. Aku berkata, “Dari mana engkau tahu hal itu?”, beliau berkata, “Adapun jika engkau ridho kepadaku maka engkau berkata “Demi Robnya Muhammad”, dan jika engkau sedang marah maka engkau berkata, “Demi Robnya Ibrahim”!!.

⁵ Saleh Bin Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ibrahim ,Kitab Sittah ,Darussalam, Riyadh. hal.510.

Aku berkata, “Benar, demi Allah wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam aku tidak menghajr (marah) kecuali hanya kepada namamu”. (HR Al-Bukhari V/2004 no 4930 dan Muslim IV/1890 no 2439)

Hadits ini menunjukkan bagaimana cara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberi nasehat dan arahan kepada istrinya, dimana beliau ingin agar Aisyah merasa bahwa ia tahu kapan Aisyah marah kepadanya dan kapan ridho kepadanya. Beliau menyampaikan hal ini kepada Aisyah tatkala Aisyah dalam keadaan tenang, beliau menunjukan kepada Aisyah bahwasanya beliau sangat sayang dan memperhatikan Aisyah bahkan tatkala Aisyah sedang marah kepadanya. Kemudian beliau menyampaikan hal ini dengan metode canda yang membuat Aisyah senang dan menjawab Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan penuh adab yang disertai dengan canda juga “Benar, demi Allah wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam aku tidak menghajr (marah) kecuali hanya kepada namamu”

5 Hadits pertengkaran antara Aisyah dan Zainab

كان للنبي صلى الله عليه وسلم تسع نساء ، فكان إذا قسم بينهن لا ينتهي إلى المرأة الأولى إلا في تسع ، فكن يجتمعن كل ليلة في بيت التي يأتيها ، فكان في بيت عائشة ، فجاءت زينب ، فمد يده إليها ، فقالت : هذه زينب ، فكف النبي صلى الله عليه وسلم يده

“Bahwa Rasulullah mempunyai sembilan orang istri, maka jika beliau membagi hari kepada mereka tidak kembali lagi ke istri pertamanya kecuali setelah sembilan hari berikutnya, semua istri beliau berkumpul setiap malamnya di rumah istri yang sedang mendapatkan giliran hari. Suatu malam pada saat beliau di rumah Aisyah, seraya masuk Zainab, beliau pun mengulurkan tangan beliau. Aisyah berkata: “Ini Zainab”. Seraya Rasulullah mengurungkan uluran tangan beliau.”⁶

6 Hadits Aisyah meninggikan suaranya kepada Nabi

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ اسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ صَوْتَ عَائِشَةَ عَالِيًا فَلَمَّا دَخَلَ تَنَاوَلَهَا لِيَلْطِمَهَا وَقَالَ لَا أَرَاكَ تَرْفَعِينَ صَوْتَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْجُرُهُ وَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُغْضَبًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئْتَ خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ " كَيْفَ رَأَيْتَنِي أَنْفَذْتُكَ مِنَ الرَّجُلِ ". قَالَ فَكَثَّرْتُ أَبُو بَكْرٍ أَيَّامًا ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَهُمَا قَدْ اصْطَلَحَا فَقَالَ لَهُمَا أَدْخِلَانِي فِي سَلَمِكُمَا كَمَا أَدْخَلْتُمَانِي فِي حَرْبِكُمَا . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " قَدْ فَعَلْنَا قَدْ فَعَلْنَا "

"Dari Nukman bin Basyir Pada saat Abu Bakar mendatangi Nabi meminta izin untuk masuk, dia mendengar Aisyah bersuara keras kepada Rasulullah, maka beliau mengizinkannya masuk, masuklah Abu Bakar dan berkata: Wahai anak perempuan dari Ibu Ruuman dan ia memakannya, apakah kamu mengangkat suaramu di hadapan Rasulullah ?.

Maka Nabi menjadi penengah antara 'Aisyah dan ayahandanya, setelah Abu Bakar keluar rumah, maka Rasulullah bersabda kepada Aisyah untuk mencari keridhoannya: Tidakkah kamu melihat bahwa saya telah membantu menyelesaikan masalahmu dengan ayahandamu.

Kemudian Abu Bakar datang lagi dan meminta izin kepada beliau, maka ia mendapati Rasulullah sedang bercanda dengan Aisyah. Maka beliau mengizinkannya masuk, seraya Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, sertakan saya dalam kedamaian anda berdua, sebagaimana kalian berdua telah menyertakan saya pada perselisihan anda berdua". (HR. Ahmad dalam Al Musnad: 30/341-342, Para pentahqiq berkata: "Sanadnya hasan sesuai dengan syarat Imam Muslim)

B. Model Bimbingan Rasulullah Sebagai Acuan Keluarga Islami

Model adalah contoh, pola acuan ragam, macam dan sebagainya. Jadi disini maksud dari model bimbingan rasulullah adalah bagaimana model bimbingan Rasulullah di dalam rumah tangganya sebagai acuan keluarga Islami

yaitu bimbingan Rasulullah terhadap istri-istri beliau di dalam kehidupan rumah tangga seperti berikut

1. Membantu istri melakukan pekerjaan rumah

Rasulullah sering membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga bukanlah perbuatan yang menurunkan harkat dan martabat beliau, justru memperteguh keluhuran akhlak beliau. Begitulah Rasulullah di dalam rumah tangga beliau yang tidak pernah merasa malu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, membantu para istrinya, memperbaiki sandalnya, menjahit sendiri pakaiannya, mengolah bahan makanan dan lain sejenisnya. Alih-alih merendahkan derajat sang suami, hal itu justru memperteguh tali kasih pasangan suami istri. Hal itu juga akan mematri perasaan istri bahwa suami itu penuh perhatian, peduli dan siaga dan siaga dalam membantu meringankan tugas-tugas dirinya.

Maka, bagi pribadi Rasulullah seperti yang digambarkan di atas, bukan perkara berat untuk melakukan kerja sama dengan para istrinya dalam urusan-urusan ubudiyah seperti shalat, sedekah serta kewajiban dan amal-amal Sunnah lainnya.

2. Romantika cara Rasulullah

Rasulullah menjelaskan kepada umatnya bahwa bercanda-ria dan bersenda gurau (bermesraan) dengan istri termasuk perbuatan berpahala bagi suami. Beliau bersabda, “segala yang melalaikan seorang muslim adalah batil, kecuali memanah, melatih kuda, dan bercanda-ria dengan istri, ini

semua termasuk kebenaran.”⁷ Rasulullah melayani sahaja perbuatan istrinya dan Rasulullah tahu saat istrinya marah namun beliau tidak terus menegur . Rasulullah tidak berbuat apa-apa. Antara Sunnah Rasulullah adalah mengalah atau tidak melawan semasa pasangan sedang meluahkan kemarahannya. Marah jika dilawan dengan marah juga akan hanya menambah parah. Jadi suami istri harus tahu membaca atau mengerti emosi pasangannya dan tahu tindakan yang bijak untuk mengawal setiap keadaan.

3. Tetap santun meski saat marah

Di kala tidak sedikit para suami yang ringan tangan kepada para istri saat melakukan kesalahan, tetapi kita mendapati Rasulullah bijak, lembut, dan santun dalam memperlakukan istrinya saat terjadi silang pendapat atau perselisihan antara beliau dan mereka. Tidak pernah beliau menampar satu pun dari istrinya. Beliau hanya menjauhi para istrinya.

Kesantunan, kesabaran dan keterkendalian diri Rasulullah tetap terpelihara bahkan ketika ujian terberat menerpa dan mengguncang rumah tangga beliau. Sungguh sikap Rasulullah merupakan teladan bagi setiap muslim dan keluarga islami dengan kelembutannya yang khas dan tidak pernah luntur. Meski Rasulullah memiliki kedudukan yang agung dan posisi yang tinggi serta memanggul tugas mengurus umat Islam seluruhnya, namun kelembutan dan kesantunan beliau dalam memperlakukan para istrinya sungguh mengagumkan tidak seperti kebanyakan suami yang sering

⁷Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al Jami al-Shahih, Sunan al-Tirmidzi*; Beirut Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Jilid 4, hal. 174. hadis no.1637

menjadikan kesibukan kerja dan urusan-urusan di luar rumah sebagai dalih kurangnya perhatian terhadap para istri mereka.

4. Lembut dan penuh kasih

Rasulullah adalah seorang suami yang sangat meninggikan kedudukan para istrinya dan amat menghormati mereka. Betapa pun banyak yang harus dipikul oleh Rasulullah, beliau tidak pernah lupa akan hak-hak para istrinya. Beliau memperlakukan mereka dengan lemah lembut dan penuh kasih. Tidak pernah sedikit pun beliau mengurangi hak mereka. Beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang setara dengan beliau dan memposisikan mereka pada posisi yang agung. Suami dan istri harus saling menjaga hak pasangan dan memperlakukan pasangan dengan sebaiknya.

5. Bermusyawarah sebelum mengambil keputusan

Rasulullah tidak pernah segan atau merasa keberatan mendengar serta mengambil pendapat istrinya. Dalam rumah tangga islami itu jika ada permasalahan dan pendapat seharusnya bermusyawarah antara suami istri agar bisa diselesaikan dengan baik dan berhasil.

C. Pembahasan

Dalam Al-Qur'an, kata paling tepat menggambarkan kebahagiaan adalah *aflaha*. Kata ini adalah derivasi dari akar kata *falah*. Kata *falah* memiliki banyak arti seperti kemakmuran, keberhasilan, pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati

ketenteraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, keabadian, kelestarian, terus-menerus, dan keberlanjutan.⁸ Rincian makna *falah* ini sejatinya merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya ketenteraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan atau kesenangan satu saat saja tidak melahirkan kebahagiaan. Mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya bersifat sementara. Satu syarat penting harus ditambahkan, yakni kelestarian atau menetapnya perasaan itu dalam diri.⁹

Selanjutnya, keputusan membangun rumah tangga merupakan keputusan yang penting dan determinan. Sebelum diambil, keputusan ini harus ditimbang matang-matang. Seseorang terlebih dahulu harus mengetahui dirinya, apa yang diinginkannya, dan hal apa saja yang sejalan dengan karakteristik dirinya. Hidup berumah tangga bukan hanya meniscayakan cinta, tetapi juga tanggungjawab besar yang menghajatkan persiapan serta kesiapan dalam segala aspek.

Rumah tangga adalah hubungan abadi bertujuan membangun keluarga dan mencetak generasi unggul. Maka ia harus bertopang pada banyak pondasi yang kuat. Pondasi yang pertama dan utama adalah agama. Oleh karena itu Rasulullah bersabda “Pilihlah wanita beragama (salehah), maka kamu akan bahagia.”¹⁰ Kebaikan akhlak dan keunggulan moral harus menjadi asas bagi kehidupan rumah tangga atau keluarga islami.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama media, cetakan II, 2004, hal.24.

⁹ Ibid., hal. 24-25.

¹⁰ Al-Bukhari, *al-Jami...*, jilid 5, hal.1958, hadis no.4802.

Jadi dalam kehidupan rumah tangga itu harus ada sifat menerima pasangan masing-masing untuk melengkapi kekurangan dan kelebihan pasangan agar rumah tangga bahagia dan tenteram. Dan contoh yang baik adalah dari rumah tangga Rasulullah. Keluarga islami itu adalah mencontohi kehidupan Rasulullah yang begitu harmoni, tenteram dan bahagia dengan akhlak dan keunggulan moral beliau.

Dalam setiap keluarga itu ada tanggungjawab besar yang harus dipikul oleh kedua orang tua untuk mendidik dan membina anak-nak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia serta berilmu pengetahuan. Tetapi pada masa kini begitu mencabar bagi kedua orang tua dalam mendidik anak-anak dalam menjadikan akhlak anak-anak pada masa kini memiliki akhlak terpuji dan baik.

Diantara bekal penting bagi anak agar kelak terpelihara dari kesusahan hidup di dunia dan kesengsaraan akhirat adalah iman, ilmu, ibadah dan akhlak mulia. Dan tempat paling utama diletakkan pada dasar-dasar pembinaan untuk memiliki bekal-bekal tersebut adalah keluarga, karena jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatnya ikut rusak.¹¹

Kehidupan keluarga yang sakinah, tenteram,, tenang, damai, dan bahagia, yang di dalamnya diwarnai perilaku terpuji setiap anggota keluarga itu mendapat tempat yang tenang dan damai untuk menjalani kehidupan. Setiap anggota keluarga, terutama anak-anak menjadi betah tinggal dirumah. Perilaku-perilaku

¹¹Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2000), hal.3.

suami yang baik seperti ramah, lembut, murah senyum, suka memberi dan lain-lain akan menjadi teladan bagi istri, sehingga istri juga berperilaku terpuji seperti suaminya. Begitulah didalam keluarga Rasulullah, dengan bimbingan beliau istri-istri beliau tidak pernah mengeluh dan bersyukur apa adanya yang diberikan oleh Rasulullah. Bukankah kita sering mendengar sebuah ungkapan “bagaimana istri sangat tergantung bagaimana suami”¹²

Selanjutnya, suami juga belajar dari kebaikan-kebaikan istri. Suami bisa mendapat pengaruh baik dari kebaikan-kebaikan istri, sehingga perilaku suami yang baik tetap terpelihara dalam kebaikan, dan yang salah bisa berubah menjadi benar, yang buruk bisa berubah menjadi baik. Bahwa lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter, maka lingkungan terdekat bagi istri adalah suaminya, dan lingkungan terdekat suami adalah istrinya. Terutama anak-anak, dalam suasana yang tenang dan tenteram itu, mereka mengalami perkembangan yang baik, juga mendukung proses belajar mereka, sebab hati dan pikiran mereka juga tenang, kreativitas muncul dan berkembang, dan yang terpenting adalah mereka memiliki ayah dan ibu yang menjadi tauladan kehidupan mereka.

Pengaruh keluarga sakinah yang berlandaskan ajaran islam terhadap pembentukan kepribadian manusia, keluarga harus mewujudkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian di dalam rumah, dan sebaliknya menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian dan berbagai perilaku jahat

¹²Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2000), hal.222

lainnya. Jadi, dalam rumah tangga itu harus menerapkan sifat kasih sayang, saling menasehati dan memahami.

Bercermin pada pribadi Rasulullah, mengacu pada rumah tangga yang beliau bangun bersama para istri, terutama kebersahajaan serta kesederhanaanya dalam hal materi, maka sungguh salah fatal orang-orang yang mengira bahwa kebahagiaan terletak pada tumpukan harta, keliru besar orang-orang yang meyakini kebahagiaan ada pada kendaraan mewah, rumah megah, dan tabungan menggunung.

Kebahagiaan bukan terletak pada itu semua. Kebahagiaan sejati sebuah rumah tangga, seperti diteladankan oleh Rasulullah, adalah rumah yang islami, para penghuninya tinggal dan hidup dalam zikrullah, dalam membaca ayat-ayat suci, dalam kebaikan dan kesalehan, Kebahagiaan terdapat pada saling memahami, kerjasama dan bahu-membahu dalam menunaikan tanggungjawab yang ada di pundak masing-masing dari suami-istri dalam jalinan kasih sayang sejati, dalam rajutan cinta yang hakiki, dalam balutan kesetiaan berasaskan takwa dan kesalehan.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, kehidupan berumah tangga bukanlah jalan tol yang bebas tanpa adanya suatu hambatan walaupun keluarga tersebut dari keluarga yang baik dan harmoni, pasti saja adanya suatu hambatan begitu juga dalam rumah tangga Rasulullah. Ujian, cobaan, dan hambatan akan datang silih berganti. Hal ini penting untuk selalu disadari oleh setiap pasangan suami istri. Ini merupakan suatu permasalahan yang senantiasa dijadikan suatu tolak ukur dalam menghadapi persoalan. Karena, ketika terjadi goncangan rumah tangga, mereka

saling berpegangan, bukan justru saling berlepas tangan. Betapapun kehidupan berumah tangga tidak bisa lepas dari munculnya beberapa persoalan yang bila tidak disikapi dengan dewasa dan matang sering kali memunculkan masalah, diantara beberapa persoalan tersebut antara lain:

1. Ketimpangan pemahaman islam antara suami istri. Adanya jurang pemahaman sepasang suami istri dapat menghadapi goncangan dalam rumah tangga. Persoalan ini perlu diselesaikan dengan cara menyamakan persepsi. Caranya adalah dengan melakukan diskusi, bukan diskusi dengan antara penguasa dengan rakyat, tetapi diskusi antara dua sahabat yang dilandasi cinta dan kasih sayang. Jika diskusi terasa sulit, maka suami akan meminta dan mendorong istrinya mengikuti proses pembinaan. Hal yang sama dilakukan juga oleh istri kepada suaminya. Begitu pula Rasulullah sering melakukan diskusi dengan istri-istrinya tentang persoalan yang mereka hadapi sehari-hari.
2. Beban hidup keluarga. Pada saat menghadapi persoalan keluarga islami akan menghadapinya dengan penuh kesabaran. Mereka yakin, Allah merupakan Maha pemberi rezeki. Dialah yang meluaskan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dia pula yang menyempitkan rezeki atas siapa saja yang dia kehendaki. Keluarga muslim memandang kaya atau miskin hanyalah cobaan dari Allah. Hal ini justru mendorong mereka untuk semakin taat kepada Allah yang maha Esa. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-A'raf / 168

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَّوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ
 ۝ إِنَّا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ وَالسَّيِّ

Artinya: dan kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan diantaranya ada orang-orang yang shaleh dan diantaranya ada yang tidak

*demikian dan kami uji mereka dengan nikmat yang baik-baik dan bencana yang buruk-buruk agar mereka kembali kepada kebenaran.*¹³

Janganlah mengira Rasulullah hidup penuh kekayaan. Rasulullah hidup dalam kefakiran. Beliau merupakan kekasih Allah. Keluarganya sering kali tidak makan selama tiga hari berturut-turut. Namun beliau dan istri-istrinya tetap teguh dalam dakwah Islam. Berikut perilaku-perilaku Rasulullah yang perlu di tauladani oleh umat islam sekarang

- a. Mengetahui hak dan kewajiban masing-masing serta hak dan kewajiban bersama.
- b. Masalah prioritas amal suami istri. Kadangkala suami memprioritaskan agar istrinya mengasuh anak-anak yang sedang sakit, misalnya; sementara istrinya lebih mengutamakan aktivitas diluar rumah. Perselisihan pun terjadi. Sebenarnya, penentuan prioritas (*al-awlawiyat*) harus mengacu pada hukum syariah. Oleh sebab itu, suami istri penting memahami kedudukan masing-masing berdasarkan syariah. Suami wajib memperlakukan istri dengan baik (*ma'ruf*), memberi nafkah, mendidik istri, menjaga kehormatan istri dan keluarga. Istri berkewajiban taat kepada suami, menjaga amanat suami, menjaga kehormatan dan harta suami, meminta izin berpegian kepada suami. Sementara itu, kewajiban bersamanya adalah menjaga iman dan takwa. Menjaga senantiasa taat kepada Allah. Semua kewajiban harus sesuai dengan kesepakatan antara suami dan istri.

¹³Imam Ghazali dan Tim, *Al-Mumayyaz Al-Quran Tajwid Dan Warna Transliterasi Perkata Terjemah perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014, hal.172

c. Membangun komunikasi dan saling pengertian. Rasulullah senantiasa berkomunikasi dengan istri-istrinya. Bahkan beliau menyempatkan berkomunikasi dan bersenda gurau dengan istri-istrinya setiap sehabis shalat. Kemudian, barulah beliau menginap di tempat istri yang mendapat giliran. Rasulullah mencontohkan bahwa komunikasi merupakan persoalan vital dalam rumah tangga. Komunikasi bukan merupakan persoalan yang berat, melainkan merupakan persoalan ringan seperti makanan yang enak, foto keluarga, dan lain-lain.

d. Saling mendukung dalam keluarga terkecil. Dukungan orang-orang terdekat suami istri, anak-anak, orang tua, dan orang-orang yang berada di sekitarnya langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keluarga. Beban rumah tangga, nafkah jelas sangat berat. Akan lebih berat lagi jika suami atau istri dan keluarga tidak memahami kewajiban ini. Sebaliknya semua tugas akan terasa ringan dan menyenangkan, rasa lelah segera hilang jika suami atau istri, keluarga memahami aktivitasnya, mendukung apalagi ikut membantu. Suami dan istri sama-sama memahami bahwa aktivitas tersebut bukan didasari oleh keinginan untuk aktualisasi diri, karir, ataupun untuk persaingan antara suami istri. Keduanya akan saling membantu dalam beribadah kepada Allah dan berlomba dalam kebaikan. Dengan begitu, akan tercipta sebuah keluarga yang harmonis dan sakinah.

Nabi Muhammad adalah sosok suri tauladan yang sempurna, yang mana beliau tidak pernah bersikap kasar dan tidak pernah berteriak di pasar dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan akan tetapi beliau selalu

memaafkan dan tidak mengungkitnya. Demi terciptanya suatu tatanan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah setidaknya harus mengaplikasikan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam hubungan berkeluarga. Baik dalam hubungan suami istri maupun orang tua dengan anak.¹⁴

Sungguh kehidupan Rasulullah telah menjadi contoh dalam segala hal, yang banyak dan bermacam-macam. Pada semua sisi kehidupan beliau.¹⁵ Keluarga Rasulullah telah menanamkan ajaran-ajaran yang membimbing kita menuju kebahagiaan yang diimpikan semua orang bahkan lebih dari ini kita dapat mengambil faedah dari akhlak yang telah diajarkan Rasulullah dari keluarganya untuk berhias diri dengannya, memulai hidup dengan semua itu serta membentuk kepribadian kita pada sosok yang paling baik, paling cemerlang dan suci, nyaris menyamai jiwa dan pribadi para nabi.¹⁶

¹⁴Ghufron-Dimyati.Blogspot.Co.Id Diakses pada 9 Agustus 2016.

¹⁵Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw.*(Jakarta), hal.546.

¹⁶Musa Subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad Saw*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hal.28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka bab penutup akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang akan dirincikan sebagai berikut:

1. Rasulullah adalah untuk menjadi suri teladan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu setiap aspek keberadaannya terdapat nilai-nilai dalam kerangka misinya.
2. Keberadaan Rasulullah dalam rumah tangganya yang merupakan bahagian dari keberadaannya sebagai Nabi dan Rasul adalah sarat dengan nilai-nilai dan bimbingan yang bersifat pendidikan. Rasulullah sebagai ayah juga seorang pemimpin, dimana posisi Rasulullah ditiru oleh orang lain.
3. Mengingat pendidikan pada zaman moden ini sudah sangat memprihatinkan, oleh kerana itu maka seharusnya umat manusia untuk kembali melihat serta mencontohi Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, agar dapat diterapkan ke dalam kehidupan kita sekarang ini.
4. Bimbingan dari Rasulullah dalam rumah tangganya meliputi seluruh segi-segi kehidupannya, baik dalam nilai agama, nilai kebenaran, nilai moral, nilai etika sosial, dan sebagainya

A. Saran

Sebagai akhir dari kata penyusun skripsi yang amat sederhana ini, penulis berkeinginan untuk mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Keistimewaan Rasulullah hendaknya selalu ditanamkan dalam pribadi seorang muslim, agar sentiasa diyakini sebagai pribadi harus diteladani.
2. Sebagai seorang figur yang diutus di tengah-tengah umat manusia yang selalu mendapat bimbingan wahyu semestinya dijadikan sebagai rujukan dalam mengarungi kehidupannya.
3. Kepribadian Rasulullah di dalam rumah tangga beliau memberikan teladan yang baik dan terpuji dalam setiap keluarga muslim yang menerapkan ajaran-ajaran dari Rasulullah.
4. Kepada para *da'i* dan seluruh umat Islam agar kita benar-benar dapat menghayati, memahami dan menjadikan model bimbingan Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga. Karena hal demikian amat jarang masyarakat mengambil contoh dari bimbingan Rasulullah.

Dengan penuh kesadaran, skripsi yang telah disusun ini belum dianggap memiliki hasil yang sempurna atau jauh dari yang diharapkan. Karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, namun segala upaya telah dilakukan guna untuk penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu, saran, kritikan, masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu baik moral ataupun materi, sehingga terselesainya

skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah mengalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi setiap langkah. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata*, Cetakan ke-5, Jakarta: Penertib Maghfirah Pustaka, 2011.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Surabaya: Al-Hidayah, 2002
- Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jazari, *'Usud al Ghabah fi Ma'rifah al Sahabah*, Dar al Fikr: Beirut, 1989
- Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*. Jakarta.
- Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Faezah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, Digilib UIN Sunan Ampel, Desember 2015.
- Ghufron-Dimyati.Blogspot.Co.Id Diakses pada 9 Agustus 2016
- Hasan Widad, *Beban Psikologis Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2011
- Hartati, *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW* (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Kotamadia ParePare, 1998.
- Imam Ghazali Masykur dkk, *Al Mumayyaz, Al-qurqn Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Cipta Bagus Segara
- Imam Ghazali dan Tim, *Al-Mumayyaz Al-Quran Tajwid Dan Warna Transliterasi Perkata Terjemah perkata*, Cipta Bagus Segara, 2014
- Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama media, cetakan II, 2004
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang tt)

- M.Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Massanger*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul “*Muhammad Rasul Terakhir*”, (Bandung : Pustaka ITB, 1988.
- M Quraish Shibah, *Penganti Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2015)
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2000),
- Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad Saw*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003),
- Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, UIN Maliki Press. 2013
- Nizar Abazhah, *Bilik-bilik Cinta Muhammad*, JakartaDar al-Fikr, 2007.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemah di Bawah Naungan Al-Quran*, Jilid 2.Cet.1.(Jakarta: Gema Insani Press,2001)
- Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta: pedomam ilmu jaya, 1993)
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994)
- Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cahaya Salam, Bogor, 2003
- Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiah*, Robbani Press, Jakarta, 2005
- Sulaiman An-Nadawi, Aisyah R.A *The Greatest Woman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014),

Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press 1992).

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013),

